

Research Article

**THE RELATIONSHIP BETWEEN DEMOGRAPHIC PROFILE AND THE  
SUCCESS OF ASCARIASIS THERAPY  
USING BETELNUT (*Areca catechu* L) SEED TABLET**

*Irawan Fajar Kusuma\**, *Wiwien S. Utami\**, *Nuri\*\**, *Yudi Wicaksono\*\**

*Ratih Justitia Kartika\**

*\*Jember University, Faculty of Medicine, Jember*

*\*\*Jember University, Faculty of Pharmacy, Pharmacy Biology, Jember  
Jalan Kalimantan 37 Jember.*

*E mail: irawanfk99@yahoo.com*

**ABSTRACT**

**Introduction:** Soil Transmitted Helminthiasis is still the commonest community problem that has high prevalence in Indonesia. One of its cause is the demographic factors. In recent years, the study on Ascariasis alternative therapy is very massive. One of them is betelnut seed (*Areca catechu* L) that is considered has active substance to be this alternative therapy. **Objective:** to know the relationship between demographic profile to the success therapy of Ascariasis using betelnut seed (*Areca catechu* L) tablet. **Methods:** This is an analytic study of cross sectional using subjects of four elementary schools in Jember and including 28 students. The subjects observed in this study have been diagnosed as Ascariasis and has been administered of betelnut seed tablet and then questioned using questionnaire. **Result:** Most of the students are women (71,4%), Maduranese (71,4%), 12 years old (57,1%), have family number of 4 (64,3%), parent's education in elementary school (85,7%), and have parents as farmer (92,9%). Chi Square test shows that  $p > 0.05$  so that those factors (sex, age, number of family, parent's education, and parent's job) do not have significant effect. Apart from the demographic factors, there are some factors that can affect the success of the therapy including personal hygiene, environment, humidity, health awareness in a family. These may cause most of the demographic factors do not have significant effect. **Conclusion:** The demographic profile does not have any relationship with the success of therapy using betelnut seed (*Areca catechu* L) tablet. Nevertheless, the demographic profile can show that the worm infection mostly occurred in low economic level and low educational level.

**Keywords:** Ascariasis, betelnut seed (*Areca catechu* L), demographic profile.

## Research Article

**HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR DEMOGRAFI TERHADAP  
KEBERHASILAN TERAPI ASKARIASIS MENGGUNAKAN TABLET  
BIJI PINANG (*Areca catechu* L)**

Irawan Fajar Kusuma\*, Wiwien S. Utami\*, Nuri\*\*, Yudi Wicaksono\*\*  
Ratih Justitia Kartika\*

\*Jember University, Faculty of Medicine, Jember

\*\*Jember University, Faculty of Pharmacy, Pharmacy Biology, Jember  
Jalan Kalimantan 37 Jember.

Email: irawanfk99@yahoo.com

**ABSTRAK**

**Pendahuluan:** Infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminthiasis*) merupakan masalah kesehatan masyarakat karena prevalensinya cukup tinggi. Penularan penyakit ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan tingkat pendidikan. Dalam kurun waktu terakhir, penelitian tentang terapi alternatif Ascariasis sangat banyak, antara lain terapi dengan biji pinang (*Areca catechu* L). **Tujuan:** untuk mengetahui pengaruh faktor demografis terhadap keberhasilan terapi tablet biji pinang. **Metode:** Penelitian analitik *cross-sectional* ini menggunakan subjek pelajar dari 4 sekolah dasar sejumlah 28 sampel. Subjek didiagnosis sebagai Ascariasis dan telah diterapi tablet biji pinang kemudian diberi pertanyaan dengan kuesioner. **Hasil:** Sebagian besar pelajar yang didiagnosis adalah wanita (70,4%), berasal dari suku Madura (71,4%), berumur 12 tahun (57,1%), mempunyai jumlah anggota keluarga empat (64,3%), mempunyai ayah yang berpendidikan sekolah dasar (85,7%) dan mempunyai orang tua sebagai petani (92,9%). Uji Chi-square menunjukkan tidak ada hubungan antara keberhasilan terapi dengan faktor demografis ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti kemungkinan terdapat faktor-faktor lain di luar karakteristik demografi yang mempengaruhi keberhasilan terapi seperti kebersihan individu, faktor lingkungan, kesadaran akan kesehatan, dan kesehatan keluarga. **Simpulan:** Faktor-faktor demografis tidak mempengaruhi keberhasilan terapi tablet biji pinang (*Areca catechu* L). Gambaran demografis pelajar sekolah dasar menunjukkan bahwa Ascariasis banyak terjadi pada kelompok ekonomi bawah dan pendidikan rendah.

**Kata kunci:** *Areca catechu* L, ascariasis, faktor demografi

**PENDAHULUAN**

Infeksi cacing usus khususnya yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminthiasis*) masih merupakan masalah kesehatan masyarakat karena prevalensinya cukup tinggi. Di seluruh dunia diperkirakan masih ditemukan sebanyak 300 juta kasus penyakit akibat cacing, baik infestasi tunggal maupun campuran. Prevalensi yang tinggi ditemukan terutama di negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia.<sup>1</sup>

Di Indonesia, prevalensi penyakit akibat cacing masih tinggi antara 60%-90% tergantung pada lokasi, kebersihan pribadi, dan sanitasi lingkungan.<sup>2</sup> Diperkirakan diantara anak perempuan usia 5-14 tahun, penyakit cacing merupakan 12% dari beban kesakitan total,

### Research Article

sementara pada anak laki-laki 11%. Hal inilah yang menyebabkan penyakit cacing menjadi penyumbang tunggal terbesar beban kesakitan pada kelompok usia tersebut.<sup>3</sup>

Di Jember, potensi infeksi juga tidak kalah tinggi. Penelitian pernah dilakukan oleh Nurdiana<sup>5</sup> di daerah pedesaan di Jember menunjukkan prevalensi *Soil Transmitted Helminthiasis* sebesar 35,5%. Selain itu, penelitian juga pernah dilakukan oleh Kurniawati<sup>6</sup> pada tanah pekarangan rumah penduduk di Kecamatan Mumbulsari dan diperoleh hasil sampel tanah positif telur *Soil Transmitted Helminthes*. Kecamatan Mumbulsari memang sebagian besar lingkungannya terdiri dari persawahan (tanah liat), sungai, serta memiliki kelembaban yang tinggi sehingga kondisi tersebut sangat baik untuk perkembangan telur cacing.<sup>7</sup> Daerah Mumbulsari juga masih banyak terdapat keluarga prasejahtera (3.503 keluarga) dan status pendidikan yang rendah (3.471 warga tidak tamat SD/Sederajat).<sup>8</sup> Pengetahuan dan perilaku tentang pola hidup yang sehat dan bersih pun masih belum diterapkan dengan baik.

Salah satu penyebab tersering infeksi cacing usus adalah *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang) yang penularannya melalui perantara tanah. Infeksi yang disebabkan oleh cacing ini disebut dengan askariasis. *Ascaris lumbricoides* merupakan cacing bulat besar yang habitatnya berada dalam usus halus.<sup>9</sup>

Kondisi fisik lingkungan di daerah padat penduduk seperti yang ada di negara sedang berkembang, menciptakan suatu keadaan yang mengarah pada masalah-masalah kesehatan yang berkaitan dengan populasi penduduk yang padat seperti salah satu contohnya adalah infeksi cacing.<sup>10</sup> Kepadatan penduduk ini berkaitan dengan faktor-faktor demografi yang secara umum menggambarkan struktur penduduk yang meliputi jumlah dan komposisi penduduk. Struktur penduduk ini selalu berubah-ubah dan perubahan tersebut disebabkan karena proses demografi yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi penduduk.<sup>11</sup>

Saat ini di pasaran sudah banyak beredar obat-obat antihelmintik yang efektif menanggulangi askariasis tetapi dengan harga yang relatif mahal. Hal ini tentu mempersulit masyarakat menengah kebawah yang memang lebih banyak terinfeksi askariasis untuk membeli obat tersebut. Selain itu obat antihelmintik yang tersedia di pasaran juga memiliki kekurangan, seperti rasa pahit, tidak enak di perut, mual, demam dan sakit kepala, seperti yang ditimbulkan oleh pirantel pamoat sehingga seringkali membuat penderita infeksi cacing menghentikan konsumsi obat antihelmintiknya. Masalah ini mungkin timbul karena ketidaktahuan penderita mengenai efektivitas obatnya, karena memang sebagian besar penderita adalah masyarakat dengan pendidikan rendah dan juga tinggal di lingkungan sosial yang memang tidak mendukung pengobatannya.<sup>12, 13</sup>

## Research Article

Beberapa tahun terakhir telah berkembang berbagai penelitian mengenai pengembangan bahan-bahan alam dan tradisional untuk obat alternatif askariasis. Salah satu bahan alam yang terbukti secara klinis untuk mengobati cacingan adalah biji pinang. Pinang, yang dalam Bahasa Latin dikenal dengan nama *Areca catechu* L ini memiliki efek terapi pada penyakit askariasis. Hal ini dikarenakan oleh adanya kandungan zat arekolin, arekaidin, arekain, guvakolin, guvasin dan isoguvasin dalam biji pinang yang efektif sebagai zat anti cacing.<sup>13</sup>

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian analitik dengan metode potong lintang (*cross sectional*) untuk mengetahui faktor-faktor demografi yang berpengaruh terhadap keberhasilan terapi askariasis menggunakan tablet biji pinang (*Areca catechu* L). Penelitian ini bertempat di Sekolah Dasar di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Sampel penelitian ini adalah murid-murid sekolah dasar kelas IV, V, dan VI SDN Lengkong I, SDN Mumbulsari I, II dan III, SDN Suco I dan IV, SDN Lampeji I, SDN Karang Kedawung I dan II Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember yang menderita askariasis dan sebelumnya telah menjalani uji klinik serta mendapatkan obat untuk terapi askariasis menggunakan tablet biji pinang (*Areca catechu* L). Sampel yang didapatkan berasal dari siswa-siswi sekolah dasar kelas IV, V, dan VI yang positif menderita askariasis pada pemeriksaan tinja dan mendapatkan obat untuk terapi askariasis menggunakan tablet biji pinang (*Areca catechu* L) sehingga didapatkan jumlah sampel total sebanyak 28 orang dengan metode total sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor-faktor demografi yang mempengaruhi keberhasilan terapi askariasis, antara lain usia, jenis kelamin, suku, jumlah keluarga, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah keberhasilan terapi askariasis menggunakan tablet biji pinang (*Areca catechu* L). Variabel lain yang tidak ikut diteliti adalah perilaku kebersihan, pola makan, dan status gizi. Data kuisioner didapatkan dengan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek dan jawabannya dituliskan ke dalam lembar kuisioner yang berisi pertanyaan mengenai faktor-faktor demografi yang telah disediakan.

**Research Article****HASIL**

Penelitian ini dilakukan pada subjek sejumlah 28 orang yang seluruhnya mendapatkan terapi askariasis menggunakan tablet biji pinang. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari keseluruhan subjek yang mendapatkan terapi pinang terdapat 23 orang (82,1%) yang berhasil sembuh dari askariasis dan hanya terdapat 5 orang (17,9%) yang tidak sembuh. Hasil penelitian yang dilakukan pada 28 orang subjek diketahui bahwa terdapat 8 orang (28,6%) yang berjenis kelamin laki-laki dan 20 orang (71,4%) yang berjenis kelamin perempuan (Tabel 1).

**Tabel 1 Karakteristik Demografis**

Faktor Demografi	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	28,6%
Perempuan	20	71,4%
Usia		
< 12 tahun	12	42,9%
≥ 12 tahun	16	57,1%
Suku		
Madura	20	71,4%
Jawa	8	28,6%
Jumlah Keluarga		
< 5 orang	18	64,3%
≥ 5 orang	10	35,7%
Pendidikan Ibu		
Dasar	24	85,7%
Lanjutan	4	14,3%
Pendidikan Ayah		
Dasar	21	75%
Lanjut	7	25%
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	15	53,6%
Petani	13	46,4%
Pekerjaan Ayah		
Petani	26	92,9%
PNS	2	7,1%

Klasifikasi berdasarkan usia menunjukkan hasil bahwa subjek yang berusia kurang dari 12 tahun sejumlah 12 orang (42,9%) dan subjek yang berusia lebih dari sama dengan 12 tahun sebanyak 16 orang (57,1%). Berdasarkan asal suku, subjek dibedakan menjadi 2 yaitu yang berasal dari suku Madura dan suku Jawa. Subjek yang berasal dari suku Madura sejumlah 20 orang (71,4%), sedangkan yang berasal dari suku Jawa sejumlah 8 orang (28,6%). Tabel 1 menunjukkan sejumlah 18 orang subjek (64,3%) yang memiliki jumlah keluarga sebanyak kurang dari 5 orang dan ada sejumlah 10 orang subjek (35,7%) yang memiliki jumlah keluarga

**Research Article**

sebanyak lebih dari sama dengan 5 orang. Berdasarkan hasil didapatkan data bahwa ibu subjek yang memiliki tingkat pendidikan dasar sebanyak 24 orang (85,7%) dan yang memiliki tingkat pendidikan lanjut sebanyak 4 orang (14,3%). Hasil penelitian menunjukkan pendidikan ayah subjek yang memiliki tingkat pendidikan dasar sebanyak 21 orang (75%) dan yang memiliki tingkat pendidikan lanjut sebanyak 7 orang (25%). Tabel 1 menunjukkan bahwa ibu subjek yang berperan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 15 orang (53,6%) dan yang bekerja sebagai petani adalah 13 orang (46,4%). Data tentang pekerjaan ayah subjek didapatkan hasil bahwa yang bekerja sebagai petani sebanyak 26 orang (92,9%) dan yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah sebanyak 2 orang (7,1%).

**Tabel 2 Tabel uji statistik hubungan keberhasilan terapi dengan karakteristik demografis**

Profil Demografis	Hasil Terapi				Pearson Chi2	Nilai <i>p</i>
	Sembuh		Tidak Sembuh			
	n	%	n	%		
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	7	25,0%	1	3,6%	1,43	0,640
Perempuan	16	57,1%	4	14,3%		
<b>Usia</b>						
<12 tahun	9	32,1%	3	10,7%	2,14	0,393
≥ 12 tahun	14	50%	2	7,1%		
<b>Suku</b>						
Madura	15	53,6%	5	17,9%	1,43	0,119
Jawa	8	28,6%	0	0%		
<b>Jumlah Keluarga</b>						
< 5 orang	15	53,6%	3	10,7%	1,79	0,825
≥ 5 orang	8	28,6%	2	7,1%		
<b>Pendidikan Ibu</b>						
Dasar	19	67,9%	5	17,9%	0,71	0,314
Lanjut	4	14,3%	0	0%		
<b>Pendidikan Ayah</b>						
Dasar	17	60,7%	4	14,3%	1,25	0,776
Lanjut	6	21,4%	1	3,6%		
<b>Pekerjaan Ibu</b>						
IRT	13	46,4%	2	7,1%	2,32	0,502
Petani	10	35,7%	3	10,7%		
<b>Pekerjaan Ayah</b>						
Petani	21	75%	5	17,9%	0,36	0,494
PNS	2	7,1%	0	0%		

Jenis kelamin subjek penelitian yang terdiri dari laki-laki dan perempuan diketahui tidak memiliki hubungan terhadap keberhasilan terapi askariasis menggunakan tablet biji pinang. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi variabel tersebut lebih dari 0,25. Nilai *p* pada variabel tersebut adalah sebesar 0,640 sehingga dapat dikatakan nilai tersebut tidak signifikan (Tabel 2). Variabel usia subjek penelitian yang terdiri dari usia <12 tahun dan ≥ 12 tahun diketahui tidak memiliki

### Research Article

hubungan terhadap keberhasilan terapi askariasis menggunakan tablet biji pinang. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi variabel tersebut lebih dari 0,25. Nilai  $p$  pada variabel tersebut adalah sebesar 0,393 sehingga dapat dikatakan nilai tersebut tidak signifikan terhadap keberhasilan terapi. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* diketahui bahwa asal suku subjek berpotensi mempengaruhi keberhasilan terapi askariasis menggunakan tablet biji pinang. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi variabel suku tersebut kurang dari 0,25. Nilai  $p$  pada variabel tersebut adalah sebesar 0,119. Variabel ini dianggap memenuhi syarat untuk dilakukan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik. Jumlah keluarga subjek penelitian diketahui tidak memiliki hubungan terhadap keberhasilan terapi askariasis menggunakan tablet biji pinang. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi variabel tersebut lebih dari 0,25. Nilai  $p$  pada variabel tersebut adalah sebesar 0,825 sehingga dapat dikatakan nilai tersebut tidak signifikan terhadap keberhasilan terapi. Tingkat pendidikan orang tua yang meliputi pendidikan ibu dan ayah subjek dapat diketahui bahwa baik pendidikan ibu maupun pendidikan ayah subjek tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap keberhasilan terapi askariasis menggunakan tablet biji pinang. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi variabel pendidikan orang tua tersebut lebih dari 0,25. Nilai  $p$  pada hasil analisis tersebut menunjukkan angka 0,314 pada tingkat pendidikan ibu dan angka 0,776 pada tingkat pendidikan ayah sehingga dapat dikatakan variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap keberhasilan terapi askariasis. Pekerjaan orang tua subjek yang meliputi pekerjaan ibu dan ayah subjek dapat diketahui bahwa baik pekerjaan ibu maupun pekerjaan ayah tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap keberhasilan terapi askariasis menggunakan tablet biji pinang. Nilai  $p$  pada hasil analisis adalah lebih dari 0,25 yaitu sebesar 0,502 untuk variabel pekerjaan ibu dan nilai 0,494 untuk variabel pekerjaan ayah sehingga secara umum nilai  $p$  dapat dikatakan tidak signifikan.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan nilai signifikansi 0,25 maka dari keseluruhan variabel demografi diatas yang memenuhi syarat untuk dilakukan uji lanjutan menggunakan regresi logistik hanya variabel suku, yaitu yang memiliki nilai  $p$  sebesar 0,119 (Tabel 2), akan tetapi analisis lanjutan menggunakan regresi logistik tidak dapat dilakukan karena hanya ada satu variabel yaitu variabel suku yang nilai  $p$  nya kurang dari 0,25 dan tidak ada variabel lain yang memenuhi syarat sehingga analisis regresi logistik tidak dilakukan.

## Research Article

### DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil bahwa sebagian besar variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,25 yang artinya tidak signifikan terhadap keberhasilan terapi. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa variabel suku memiliki nilai  $p$  yang kurang dari 0,25 dan diduga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan terapi askariasis menggunakan tablet biji pinang, sehingga variabel tersebut dianggap memenuhi syarat untuk dilanjutkan analisis menggunakan regresi logistik. Akan tetapi analisis lanjutan menggunakan regresi logistik tidak dapat dilakukan karena hanya ada satu variabel yaitu variabel suku yang nilai  $p$  nya kurang dari 0,25 dan tidak ada variabel lain yang memenuhi syarat sehingga analisis regresi logistik tidak dilakukan.

Berdasarkan data tersebut untuk variabel jenis kelamin, usia, suku, dan jumlah keluarga pada saat di analisis dengan keberhasilan terapi askariasis memang menunjukkan adanya nilai yang menginterpretasikan bahwa tidak terdapat hubungan diantara variabel-variabel tersebut terhadap keberhasilan terapi. Hal ini bisa saja terjadi, seperti pada variabel jenis kelamin yang menunjukkan nilai yang tidak signifikan. Variabel jenis kelamin bisa saja dipengaruhi oleh faktor lain sehingga tidak berpengaruh terhadap hasil terapi. Banyak faktor yang dimungkinkan dapat mempengaruhi kebiasaan hidup yang dilakukan baik oleh subjek laki-laki maupun subjek perempuan, sebagai contoh adalah adanya perilaku yang berhubungan dengan kurangnya kebersihan dan kesadaran kesehatan pribadi pada masing-masing subjek juga dapat turut mempengaruhi sehingga secara umum jenis kelamin tidak berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan terapi. Hal yang sama juga terjadi pada variabel usia, suku, dan jumlah keluarga subjek. Masing-masing dari variabel tersebut juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain sehingga pada saat dianalisis hasilnya tidak signifikan. Anak-anak dengan rentang usia antara 10 hingga 13 tahun memang merupakan usia dimana anak-anak tersebut senang bermain. Dilihat dari keadaan lingkungan Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember yang mayoritas terdiri dari area perkebunan dan persawahan sehingga kemungkinan anak-anak sering bermain di area tersebut, maka akan semakin mempermudah proses transmisi dan reinfeksi dari askariasis sehingga pada saat diberikan terapi menggunakan tablet biji pinang hasilnya tidak berpengaruh terhadap usia subjek. Begitu juga halnya yang terjadi dengan variabel suku dan jumlah keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, pada saat pengambilan data kuisioner tampak bahwa ada beberapa keluarga subjek yang meski memiliki jumlah keluarga yang lebih banyak tetapi mereka sangat sadar akan kesehatan keluarga. Hal ini tampak pada saat pemberian terapi dan dari sikap kooperatif dalam menjawab pertanyaan kuisioner. Hal yang

### Research Article

sebaliknya terjadi pada keluarga yang memiliki jumlah keluarga yang lebih sedikit tetapi kurang sadar akan kesehatan keluarga dan pentingnya pengobatan askariasis sehingga hal-hal seperti inilah yang dimungkinkan sebagai penyebab tidak signifikannya hasil terapi askariasis.

Sebagian besar orang tua subjek hanya memiliki tingkat pendidikan dasar yaitu SD dan SMP. Hasil dari kuisioner didapatkan bahwa mayoritas orang tua siswa hanya berpendidikan hingga sekolah dasar (SD). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa pendidikan orang tua yang meliputi pendidikan ibu dan ayah subjek diketahui tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap keberhasilan terapi askariasis menggunakan tablet biji pinang. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh adanya pola asuh, kesadaran kesehatan keluarga, dan juga pemahaman para orang tua tersebut terhadap adanya pemberian terapi askariasis pada anak-anak mereka yang bisa saja tidak sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pada beberapa orang tua subjek yang berpendidikan SD memiliki tingkat kesadaran kesehatan yang sangat tinggi terhadap anak mereka. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perhatian penuh dan juga antusiasme para orang tua saat pengambilan data kuisioner. Selain hal-hal tersebut kemungkinan ada juga faktor lain yang turut mempengaruhi hasil penelitian diantaranya adanya faktor baik dari orang tua maupun dari subjek itu sendiri.

Ibu subjek yang berperan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 15 orang (53,6%) dan yang bekerja sebagai petani adalah 13 orang (46,4%). Hasil penelitian tentang pekerjaan ayah subjek didapatkan data bahwa yang bekerja sebagai petani sebanyak 26 orang (92,9%) dan yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah sebanyak 2 orang (7,1%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua yang meliputi pekerjaan ibu dan ayah subjek ternyata hasilnya tidak berpengaruh terhadap keberhasilan terapi askariasis menggunakan tablet biji pinang. Hal ini dikarenakan adanya nilai signifikansi variabel pekerjaan orang tua tersebut masing-masing adalah lebih dari 0,25 yaitu 0,520 untuk pekerjaan ibu dan 0,494 untuk pekerjaan ayah. Pada dasarnya status pekerjaan orang tua adalah sesuatu hal yang dinamis. Hal ini dibuktikan dengan adanya pekerjaan orang tua subjek yang beberapa bekerja sebagai petani dan wiraswasta. Secara umum dengan mengetahui status pekerjaan orang tua maka dapat diketahui pula status ekonomi dan juga kesibukan para orang tua tersebut sehingga kemungkinan untuk memperhatikan status kesehatan anak-anak mereka menjadi kurang. Hal ini tentu saja besar kemungkinannya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. Orang tua yang secara umum pekerjaannya lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah justru dapat lebih sadar akan kesehatan putra-putrinya sedangkan yang banyak menghabiskan waktu dirumah kurang memiliki kesadaran tersebut. Tentu saja masih ada faktor-faktor pendukung yang lain seperti status kesehatan subjek, dan juga faktor higiene, sanitasi serta kesadaran dari masing-

## Research Article

masing keluarga tersebut akan kesehatan yang turut mempengaruhi hasil terapi. Hingga saat ini belum ada penelitian terdahulu yang mengulas secara khusus mengenai adanya hubungan antara faktor-faktor demografi yang meliputi jenis kelamin, usia, suku, jumlah keluarga, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua subjek terhadap keberhasilan terapi askariasis.

## SIMPULAN

1. Penelitian yang dilakukan pada 28 orang murid sekolah dasar yang menderita askariasis dan yang sebelumnya telah mendapat terapi menggunakan tablet biji pinang menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berjenis kelamin perempuan (71,4%), berasal dari suku Madura (71,4%), berusia sekitar 12 tahun (42,9%), memiliki jumlah keluarga sebanyak 4 orang (46,4%), memiliki orang tua yang berpendidikan SD (85,7% untuk ibu dan 64,3% untuk ayah), memiliki ibu dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (53,6%), dan memiliki ayah sebagai petani (67,9%).
2. Faktor-faktor demografi (jenis kelamin, umur, suku, jumlah keluarga, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua) diketahui tidak mempengaruhi keberhasilan terapi askariasis menggunakan tablet biji pinang (*Areca catechu L.*).

## DAFTAR PUSTAKA

1. Dewayani, Situmeang, Sembiring, Hamid, Pasaribu, dan Lubis. Albendazole Pada Soil Transmitted Helminthiasis. Journal USU; 2004. 1: 1-6.
2. Mardiana & Djarismawati. Helminthiosis Prevalence Among Compulsory Learning of Public School in The Slum Areas of Poverty Elimination Integrated Program in Jakarta Province. Jurnal Ekologi Kesehatan; 2008.7 (2):769 - 75
3. Ginting, A. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar di Desa Tertinggal Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2008. Journal USU; 2009. 1: 1-7.
4. Ginting, S. A. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar di Desa Suka Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo Propinsi Sumatera Utara. Journal USU; 2003. 1: 65-66.
5. Nurdian, Y. Helmintologi Kedokteran (Soil Transmitted Helminth). Jember: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Jember; 2003.
6. Kurniawati, H. "Identifikasi Kontaminasi Telur dan atau Larva Cacing Parasit Pada Tanah di Sekitar Daerah Perkebunan Mumbulsari Kabupaten Jember." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Jember.; 2005.
7. Priyono, S. "Pengaruh Perilaku Defekasi dan Cuci Tangan Terhadap Kejadian Ascariasis Pada Siswa-Siswi SDN Lampeji Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Kedokteran Universitas Jember.; 2008.
8. Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Jember. Profil Desa/Kelurahan Kabupaten Jember Tahun 2008. Jember: Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Jember; 2008.
9. Rasmaliah. Ascariasis dan Upaya Penanggulangannya. Journal USU; 2001. 1: 1-4.
10. Umeh, Nneka, Unigwe, Ifeanyi, and Ogechukwu. Ascaris Worms in School-aged Female Children: A Water Based Problem in Rural Eastern Nigeria. Journal of Biological Sciences; 2005. 5(4): 398 – 402
11. Mantra, I. B. Demografi Umum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2006.
12. Soekarban, S. dan Santoso, S. O. Kemoterapi Parasit (Antelmintik). Jakarta: EGC.; 2007.
13. Mukhlis, M. "Daya Vermisidal dan Ovisidal Biji Pinang (*Areca catechu L.*) Pada Cacing Dewasa dan Telur *Ascaris suum* Secara In Vitro." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Kedokteran Universitas Jember; 2007.